

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Kampung Kentangan**

Kota Semarang merupakan kota padat penduduk dengan suku yang berebeda-beda terutama dua suku yang selalu hidup berdampingan yaitu suku Jawa dan suku Tionghoa.

Suku Jawa dan suku Tionghoa sering dijumpai di daerah seperti pecinan, lalu seperti di Kecamatan Semarang Tengah terutama di sepanjang jalan Mataram dan MT Haryono yang di mana pada sekeliling jalan tersebut terdapat kampung-kampung yang dihuni warga yang berbeda suku seperti Kampung Bumbakan, Kampung Kampung Malang, Kampung Leduwi, Kampung Bustaman dan masih banyak lagi. Dari beberapa kampung tersebut terletak di Kelurahan Jagalan.

Luas Kelurahan Jagalan yaitu 27,03 km<sup>2</sup> dengan dengan jumlah 8 Rukun Warga (RW) dan 39 Rukun Tetangga (RT), dapat dilihat secara rinci pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Daftar Kelurahan, Luas Wilayah, Jumlah RW dan RT Kecamatan Semarang

Nomor	Kelurahan	Luas Wilayah	Jumlah RW	Jumlah RT
1.	Miroto	33,60	5	42
2.	Brumbungan	30,39	5	35
3	Jagalan	27,03	8	39
4	Kranggan	25,25	5	30
5	Gabahan	20,52	6	45
6	Kembangsari	29,75	5	33
7	Sekayu	58,88	3	20
8	Pandansari	46,60	3	22
9	Bangunharjo	25,10	4	24
10	Kauman	28,63	5	17
11	Purwodinatan	49,24	6	34
12	Karangkidul	83,54	4	28
13	Pekunden	79,99	5	31
14	Pendrikan Kidul	30,33	5	39
15	Pendrikan Lor	36,79	6	43

Sumber: kecsmgtengah.semarangkota.go.id (Februari 2022)

Di Kelurahan Jagalan, terdapat dua RW yaitu RW 5 dan RW 6 dari total 8 RW seperti yang tertulis pada tabel 4.1. Pada tabel selanjutnya, dapat dilihat jumlah RT pada masing-masing RW di Kelurahan Jagalan pada tabel 4.2 berikut:

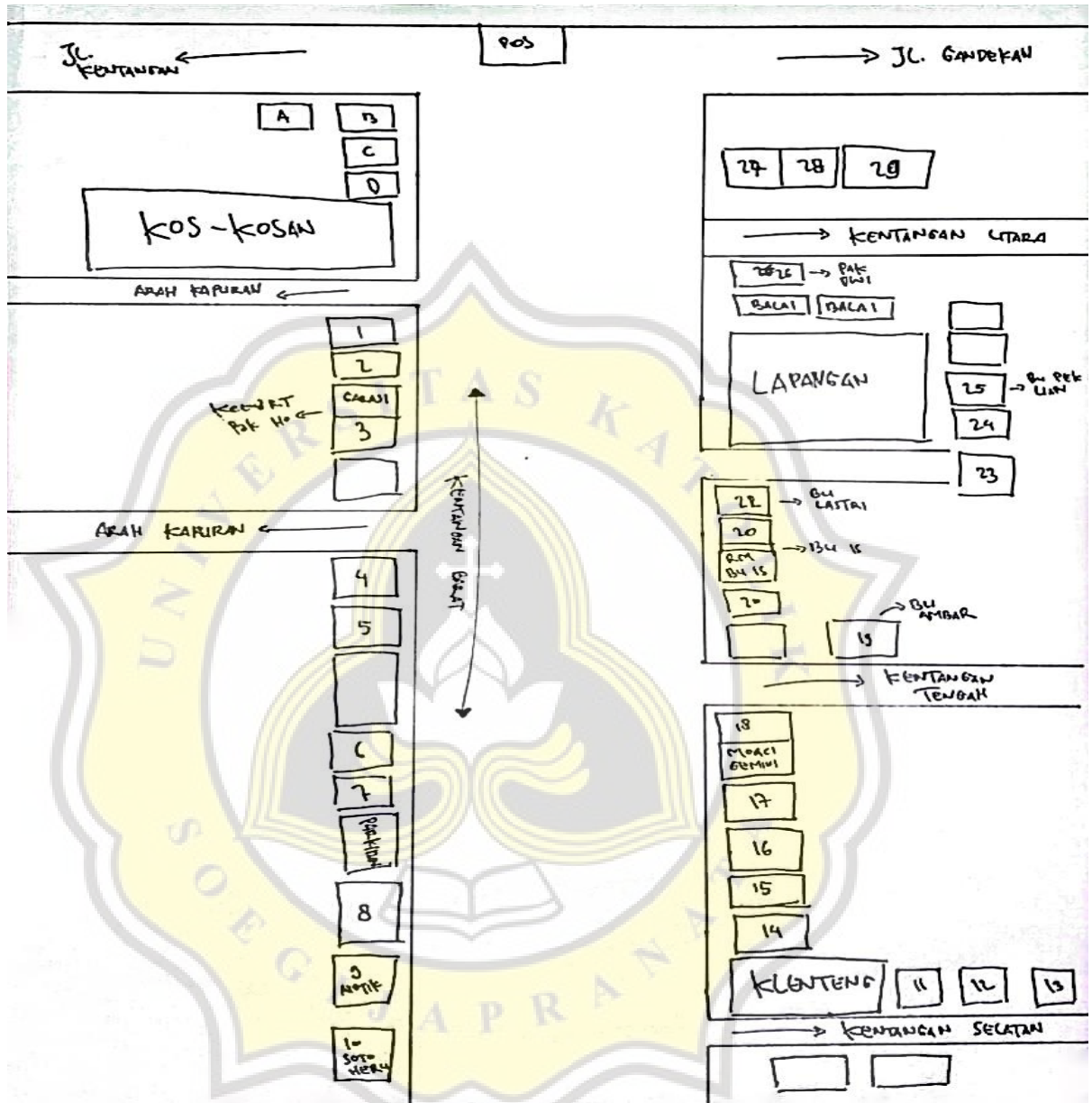
Tabel 4.2. Jumlah RW dan RT di Kelurahan Jagalan

<b>RW</b>	<b>RT</b>
1	2 (RT 1 & RT 4)
2	10 (RT 1 sampai RT 10)
3	7 (RT 1 sampai RT 7)
4	6 (RT 1 sampai RT 6)
5	4 (RT 1 sampai RT 4)
6	4 (RT 1 sampai RT 4)
7	4 (RT 1 sampai RT 4)
8	3 (RT 1 sampai RT 3)

Sumber: Observasi Peneliti

Pada RW 6 dikepalai oleh Agus dan dibantu oleh wakilnya Maria Sulindri di mana warganya terdiri dari dua suku yang berbeda yaitu Jawa dan Tionghoa.

RT 1 Kampung Kentangan yang dikepalai oleh Adhi Suwandio , memiliki batas wilayah sebagai berikut sebelah utara yaitu jalan kentangan dan jalan Kampung Gandekan dan Jalan Jagalan di sebelah selatan. Dapat dilihat pada Gambar 4.1 ini:



Gambar 4.1. Denah RT 1 Kampung Kentangan

Pada denah RT 1 Kampung Kentangan dapat dilihat bahwa kampung tersebut merupakan padat penduduk dengan kedua suku yang hidup berdampingan. Pada tabel selanjutnya, dapat dilihat jumlah Kartu Keluarga beserta jumlah suku dan agama yang ada di RT 1 Kampung Kentangan pada tabel 4.3:

Tabel 4.3. Data Kartu Keluarga, suku, dan Agama RT 1 Kampung Kentangan

Rumah Nomor	Kartu Keluarga	Nama	Suami/Istri	
			Suku	Agama
A	1	Sarwono	Jawa	Islam
B	1	Lani	Tionghoa	Katolik
C	1	Maesaroh	Jawa	Islam
D	1	Rohani	Jawa	Islam
	2		Jawa	Islam
1	1	Ferdy Didik	Tionghoa	Katolik
2	1	Budianto	Jawa	Islam
3	1	Adhi Suwandio	Tionghoa	Budha/Katolik
4	1	Mbun liang	Tionghoa	Kristen
5	1	Barce-Linda	Tionghoa/Jawa	Kristen
	2	Hartono	Tionghoa	Kristen
6	1	Ming	Tionghoa	Katolik
	2		Tionghoa	Katolik
7	1	Darriono Prajetno	Tionghoa	Katolik
8	1	Adai	Tionghoa	Budha
9	1	Martina Presillia	Tionghoa	Konghucu
	2	Sutanto	Tionghoa	Konghucu
	3		Tionghoa	Konghucu
10	1	Dewi Puji Astuti	Jawa	Islam
	2		Jawa	Islam
11	1	Jayeng	jawa	Islam
12	1	Retno Budiyati	Tionghoa/Jawa	Katolik
13	1	makdalena	Tionghoa	Konghucu
14	1	Chatrine	Tionghoa	Kristen
15	1	Tetty Wijaya	Tionghoa	Kristen
16	1	Lanny Wijaya	Tionghoa	Konghucu
17	1	Sendy Ardianto	Tionghoa	Kristen
	2	Wibowo	Tionghoa	Konghucu
18	1	Irwan	Tionghoa	Kristen
19	1	Ambariyanti	Jawa	Islam
	2		Jawa	Islam
20	1	Kiem Mek	Tionghoa	Kristen
21	1	Mukiswati	Jawa	Kristen
	2		Jawa	Kristen
22	1	Sulastri	Jawa	Kristen
	2		Jawa	Islam
	3		Jawa	Islam
23	1	Lie Giok Nio	Tionghoa	Kristen
24	1	Hadhi-Agustin	Tionghoa/Jawa	Katolik/Islam

25	1	Pek Lian	Tionghoa	Katolik/Konghucu
26	1	Dwi	Jawa	Islam
27	1	Suliman	Jawa	Katolik
28	1 2	Maria Sulindri- Sutarmaji	Jawa Jawa	Katolik Katolik
29	1	Purwanto Hendro Susilo	Tionghoa	Kristen

Sumber: Observasi peneliti

Tabel 4.3 dijelaskan pada RT 1 Kampung Kentangan berjumlah 45 Kartu Keluarga (KK) dengan perbandingan suku Jawa berjumlah 21 KK sedangkan suku Tionghoa berjumlah 24 KK.

Dari penjelasan data jumlah KK di atas, peneliti mengambil 10 warga sebagai narasumber yang terdiri dari lima warga bersuku Jawa, tiga warga bersuku Tionghoa, dan dua warga yang menikah campuran. Berikut dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut mengenai data narasumber yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 4.4. Daftar Narasumber Penelitian

Nomor	Suku	Nama Narasumber
1	Tionghoa	Adhi Suwandio
2	Tionghoa	Pek Lian
3	Jawa	Budi
4	Jawa	Dewi Puji Astuti
5	Jawa	Maria Sulindri
6	Jawa	Sulastri
7	Jawa	Mukiswati
8	Tionghoa-Jawa	Hartono
9	Tionghoa-Jawa	Retno Budiyati
10	Tionghoa	Sendy Ardianto Wibowo

Sumber: Observasi peneliti

Dari tabel di atas, 10 narasumber diwawancara mengenai *equalitarian pluralism* yang berkaitan mengenai kesetaraan dalam sistem kepengurusan organisasi di RT 1 Kampung Kentangan, kebudayaan yang berjalan diantara kedua suku dan ada tidaknya perhatian pemerintah terhadap kebudayaan yang menjadi ciri khas pada RT tersebut. Selanjutnya narasumber akan diwawancara mengenai organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan yang meliputi kekerabatan dan hukum yang berlaku di RT 1 Kampung Kentangan.

#### **4.2 *Equalitarian Pluralism***

Berdasarkan bentuk yang terjadi dalam relasi antar suku terdapat salah satunya konsep *equalitarian pluralism*. Dalam konsep ini, peneliti menemukan beberapa aspek yang terjadi di RT 1 Kampung Kentangan. Pertama adalah aspek kesetaraan. Kesetaraan yang dimaksud adalah kelompok minoritas menginginkan kesetaraan terhadap kelompok dominan namun tetap memisahkan diri dari kelompok dominan.

Dari obyek penelitian yang dipilih yaitu RT 1 Kampung Kentangan, kelompok suku Jawa di RT tersebut memandang kepengurusan RT di Kampung Kentangan yang dijabat oleh warga yang bersuku Tionghoa selama beberapa periode dan dari kedua suku menginginkan jabatan selanjutnya diduduki oleh warga yang bersuku Jawa. Aspek ini juga menjelaskan bagaimana relasi warga satu sama lain dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di RT 1 Kampung Kentangan.



Aspek selanjutnya yaitu ketiadaan kelompok dominasi dan minoritas. Dalam aspek ini pada kedua suku yaitu suku Jawa dan suku Tionghoa tidak mendominasi satu sama lain sehingga setara. Ketiadaan dominasi minoritas dilihat dari segi kebudayaan yang dijalankan oleh kedua suku.

Pada Obyek penelitian yang dipilih, berdasarkan pemaparan dari narasumber ditemukan bahwa kebudayaan yang berjalan hanya perayaan-perayaan hari raya masing-masing suku seperti hari raya imlek untuk suku Tionghoa dan hari raya idul fitri untuk suku Jawa. Acara-acara seperti arak-arakan ketika perayaan imlek hanya berjalan di luar RT 1 Kampung Kentangan.

Aspek ketiga merupakan aspek perhatian pemerintah. Aspek ini menjelaskan bagaimana perhatian pemerintah mengakui dan mendorong kebudayaan yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku pada suatu daerah.

Hasil wawancara di RT 1 Kampung Kentangan, ditemukan bahwa tidak terdapat perhatian atau partisipasi pemerintah dalam kebudayaan yang berjalan diantara kedua suku pada RT tersebut. Berdasarkan pemaparan narasumber, pemerintah memberikan perhatian atau partisipasi hanya diacara-acara di luar RT 1 Kampung Kentangan. Dari hasil penelitian, maka didapati sebagai berikut:

#### 4.2.1 Suku Jawa

##### 1. Kesetaraan

Kesetaraan yang dimaksud adalah bagaimana warga bersuku Jawa melihat tingkatan dalam organisasi desa atau kampung seperti contoh kepengurusan RT yang dijabat



warga yang berbeda suku serta warga bersuku Jawa yang menginginkan kesetaraan dalam kepengurusan tersebut seperti contoh jabatan ketua RT selanjutnya juga berasal dari warga bersuku Jawa dan bagaimana warga mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam satu daerah tempat tinggal tersebut.

Pada aspek kesetaraan, ditemukan warga suku Jawa bahwa tidak memiliki masalah jika jabatan Ketua RT diduduki oleh suku Tionghoa. “Tidak bermasalah, dipimpin beliau juga hingga sekarang jalan lancar tidak ada masalah sama sekali” jelas Budi salah satu warga di RT 1 Kampung Kentangan (Lampiran 4; Hal. a).

Selanjutnya warga suku Jawa juga memiliki keinginan Ketua RT terpilih selanjutnya bersuku Jawa, seperti yang disampaikan oleh Sulastri RT 1 Kampung Kentangan terkendala tidak ada warga yang berkenan untuk menjadi ketua RT dan warga yang muda-muda sudah berkurang. “Tidak masalah selama mau dan tidak terpaksa, justru seringkali warga tidak ada yang mau jadi Pak RT”, ujar Sulastri (Lampiran 7; Hal. a).

Hal serupa juga disampaikan oleh Dewi Puji Astuti mengenai kepemimpinan RT selanjutnya dijabat oleh suku Jawa. “Lebih saya dukung, apalagi warga yang muda-muda, sehingga kegiatan-kegiatan di RT ini dapat teradakan kembali. Dulu ada kegiatan-kegiatan gitu tapi masih gabung dengan RW 5”, jelas Dewi (Lampiran 5; Hal. a).

Namun terdapat perbedaan pendapat mengenai ketua RT yang dijabat oleh suku Tionghoa. Menurut Maria Sulindri, kurang merasa puas dengan kepemimpinan RT saat ini karena, ketua RT sering berpergian sehingga hal-hal yang terjadi di Kampung jadi tidak mengetahui. Menurutnya, ketua RT harus sering di rumah. “Menurut saya kurang,

karena jarang di rumah, karena menurut saya ketua RT harus di rumah terus. Jadi kalau misal ada apa-apa ya gatau”, ujarnya (Lampiran 6; Hal. a).

RT 1 Kampung Kentangan ditemui terdapat masalah-masalah yang terjadi oleh antarwarga atau pendatang yang berkunjung ke kampung tersebut. Dalam penyelesaiannya, beberapa warga ada yang menyelesaikan dengan ditengahi oleh ketua RT dan beberapa ada yang menyelesaikannya secara pribadi. Seperti yang dialami oleh Maria Sulindri, pernah bertikai dengan tetangga mengenai peliharaannya yang mengganggu dan tidak bereteker sapa dengan tetangga tersebut karena Maria Sulindri merasa tetangganya tidak memiliki rasa toleransi terhadap tetangga yang lain. “Pernah ngalami sendiri, sebelah rumah ini dengan saya keluarga ndak ngomong, karena ga bisa toleransi sama lainnya menurut saya. Karena pelihara ayam, kotorannya bau makanannya dikasih buah busuk gitu bukan makanan ayam, jadi baunya masuk ke rumah saya. Warga sini juga sering mengeluh” (Wawancara, Lamp. 5 Hal. b).

Pertikaian seperti adu mulut terjadi antar tetangga. Salah satu pertikaian tersebut pernah dialami oleh Mukiswati. “Kalau mengalami tidak pernah ya, karena saya dekat dengan warga-warga yang ada disini bahkan luar sini juga saya dekat. Kalau mendengar ya mungkin ada, hanya ribut dengan tetangga saja tapi saya tidak mau ikut-ikut, seringnya saya yang melerai”, jelas Mukiswati (Lampiran 8; Hal. a).

Berdasarkan pemaparan data di atas, **Analisis peneliti** mengenai aspek kesetaraan, kesetaraan yang terjadi dan ditemui oleh peneliti berupa pendapat warga bersuku Jawa mengenai kepemimpinan ketua RT yang dijabat oleh warga yang berbeda suku dan warga bersuku Jawa memiliki keinginan jabatan ketua RT dijabat oleh warga yang satu

suku seperti yang disampaikan oleh salah satu warga yaitu Dewi Puji Astuti yang akan lebih mendukung warga dengan suku Jawa yang memimpin sebagai ketua RT 1 Kampung Kentangan. Di mana dalam pernyataan yang dipaparkan oleh beberapa narasumber memenuhi aspek kesetaraan yang disebutkan dalam definisi *equalitarian pluralism* karena keinginan kelompok dominan terhadap suku Jawa yang menjadi kelompok minoritas dalam kepemimpinan organisasi RT, begitu juga sebaliknya keinginan kelompok minoritas yang meyakini kepemimpinan RT warga bersuku Jawa juga memiliki potensi. Dari pemaparan tersebut, dalam kepemimpinan RT yang masih dijabat oleh warga Tionghoa menjadikan suku Tionghoa masih mendominasi dalam hal sistem kemasyarakatan dikarenakan warga yang muda sudah tidak tinggal lagi di RT tersebut. Namun warga suku Jawa tetap menginginkan jabatan selanjutnya dipimpin oleh warga Jawa.

**Kesimpulan** dari aspek kesetaraan sudah terpenuhi sesuai dengan bentuk *equalitarian pluralism* bahwa warga RT 1 Kampung Kentangan memiliki keinginan untuk setara dengan suku Tionghoa di RT tersebut. Dilihat dari pendapat warga mengenai jabatan RT oleh warga bersuku Jawa dan bagaimana warga suku Jawa menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi secara pribadi.

## 2. Tidak Ada Kelompok Dominasi dan Minoritas

Aspek ini menjelaskan bahwa kedua suku tidak terdapat dominasi atau mayoritas dan minoritas. RT 1 Kampung Kentangan, dominasi minoritas dilihat dari kebudayaan yang berlaku. Kedua suku masing-masing memiliki kebudayaan yang dijalankan, namun pada obyek penelitian ini yaitu RT 1 Kampung Kentangan Semarang, tidak

terdapat kebudayaan yang mendominasi. Kebudayaan yang berjalan di RT tersebut ketika perayaan hari raya Imlek dan Lebaran, namun beberapa menyebutkan bahwa kebudayaan yang berjalan hanya ketika perayaan-perayaan tertentu di Klenteng yang berada di RT tersebut bahkan dikatakan RT 1 Kampung Kentangan tidak terdapat kebudayaan yang dijalankan.

Pada RT 1 Kampung Kentangan menurut Sulastri, kebudayaan yang berjalan yaitu ketika perayaan Imlek dan Idul Fitri. “Ada imlek, ada idul fitri. Nanti antar-antar makanan begitu kalau disini sewaktu hari raya. Kalau ketemu tetangga diluar mengucapkan hari raya Selamat Imlek/ Idul Fitri”, ujar Sulastri (lampiran 7; Hal. a).

Hal serupa disampaikan oleh Mukiswati mengenai kebudayaan yang berjalan di RT tersebut. “Kalau di sini budayanya ya macam-macam, karena di sini ada agama berbeda-beda seperti agama islam, konghucu, budha, jadi ya budayanya mengikuti agama-agama itu. Contohnya perayaan imlek dan idul fitri”, jelasnya (lampiran 8; Hal. a).

Namun beberapa warga mengatakan bahwa kebudayaan di RT 1 Kampung Kentangan hanya berjalan ketika perayaan ulang tahun klenteng yang terdapat di RT tersebut, seperti yang disampaikan oleh Dewi Puji Astuti. “kalau di RT ini biasanya cuma perayaan kalau ulang tahun klenteng yang di depan rumah saya. Tapi kebanyakan undangan untuk ikut arak-arakan di luar RT 1”, ujar Dewi (Lampiran 5; Hal. a).

Bahkan menurut Budi, RT 1 Kampung kentangan tidak menjalankan kebudayaan dari kedua suku. “Dua suku tidak ada kebudayaan”, jelas Budi (Lampiran 4; Hal. a).

Pada aspek ini, **peneliti menganalisa** bahwa kelompok dominasi dan minoritas di RT 1 Kampung Kentangan sudah tidak ada. Dari hasil observasi dan wawancara kedua suku dapat dikatakan seimbang dilihat dari kebudayaan yang berjalan. Beberapa warga mengatakan di RT tersebut kebudayaan dari masing-masing suku berjalan hingga sekarang seperti perayaan imlek, warga bersuku Jawa saling mengucapkan kepada warga bersuku Tionghoa yang merayakan hari raya Imlek begitu juga sebaliknya. Aspek ini memenuhi ketidadaan kelompok dominan dan minoritas yang ada pada RT 1 Kampung Kentangan, yang artinya tidak ada dominasi oleh salah satu suku dalam hal ini adalah kebudayaan yang berjalan di RT tersebut.

**Kesimpulan** dari aspek tidak ada kelompok dominasi dan minoritas sejalan dengan bentuk dari *equalitarian pluralism*. Namun dalam bentuk tersebut, tidak ditemukan kebudayaan yang menjadi ciri khas dari RT tersebut.

### 3. Perhatian Pemerintah

Aspek ini menjelaskan bagaimana pemerintah memberikan perhatian terhadap kebudayaan yang berjalan pada suatu daerah. Pada RT 1 Kampung Kentangan ditemukan bahwa tidak terdapat perhatian atau partisipasi pemerintah terhadap kebudayaan khas dari kedua suku yang ada pada RT tersebut.

Menurut Budi pemerintah tidak ada perhatian khusus, “Pemerintah tidak ada yang memberikan perhatian khusus, ya paling warga sendiri yang saling memperhatikan kayak waktu imlekan atau lebaran”, jelas Budi (Lampiran 4; Hal. a).

Sedangkan Maria Sulindri mengatakan “Dari pemerintah Tidak ada, beda lagi kalau misal di klenteng atau acara-acara budaya di klenteng yang besar seperti di Sam Po Kong mungkin karena udah menjadi destinasi wisata religi”, ujarnya (Lampiran 6; Hal. a).

Pada aspek di atas, **peneliti mengalisis** bahwa perhatian pemerintah dalam bentuk *equalitarian pluralism* dijelaskan ikut mendorong potensi atau ciri khas dari masing-masing suku di RT 1 Kampung Kentangan. Namun dari hasil wawancara, ditemukan pemerintah tidak ada perhatian mengenai kebudayaan yang berjalan di RT tersebut. warga mengatakan pemerintahan hanya memperhatikan acara-acara kebudayaan religi di luar RT 1 Kampung Kentangan. Perhatian pemerintah terhadap RT 1 Kampung Kentangan dinyatakan tidak memenuhi bentuk *equalitarian pluralism*, yang artinya ciri khas kebudayaan masing-masing suku tidak ada yang diperhatikan secara khusus oleh pemerintah.

**Kesimpulan** dari aspek ini adalah bentuk *equalitarian pluralism* di RT 1 Kampung Kentangan tidak semuanya berjalan secara keseluruhan. Pemerintah tidak ada partisipasi khusus atau mendorong kebudayaan-kebudayaan yang berada di RT 1 Kampung Kentangan, karena kembali pada RT 1 Kampung Kentangan yang tidak ada kebudayaan-kebudayaan yang menjadi ciri khas tersendiri di RT tersebut. sehingga dari hasil tersebut dapat dikatakan pada aspek ini tidak berjalan selaras dengan bentuk yang digunakan di mana pemerintah mengakui dan mendorong untuk memunculkan ciri khas dari masing-masing suku di RT 1 Kampung Kentangan.\



#### 4.2.2 Suku Tionghoa

##### 1. Kesetaraan

Pada aspek ini, warga Tionghoa di RT 1 Kampung Kentangan melihat bagaimana kepengurusan RT hingga saat ini dijabat oleh warga yang satu suku dan bagaimana warga Tionghoa menginginkan warga bersuku Jawa ikut ambil bagian dalam kepengurusan RT seperti contoh menjadi ketua RT selanjutnya sehingga muncul kesetaraan dalam RT tersebut. Aspek ini juga menjelaskan bagaimana warga Tionghoa mengalami masalah-masalah yang terjadi dengan tetangga yang satu suku atau berbeda suku serta bagaimana mereka menyelesaikan permasalahan tersebut.

Adhi Suwandio berpendapat mengenai warganya yang bersuku Jawa jika terpilih sebagai ketua RT selanjutnya sangat sedikit peluangnya dikarenakan menurut Adhi, warga yang bersuku Jawa di RT tersebut sudah tua-tua, terlebih yang warganya yang remaja masih belum mampu untuk memimpin namun ada potensi ke depannya. “4 periode ini pada milihnya saya terus, saya mencalonkan rumah sebelah tapi orangnya minder ga pede padahal juga menurut saya yo bisa kalau jadi ketua RT yang baru. Seketaris saya juga saya kaderisasi buat besok jadi ketua RT, biar ga saya terus” ujarnya (Lampiran 2; Hal. a).

“Pertama Kendala tidak ada yg mau karena sudah tua-tua dan warganya sedikit karena banyak yang sudah keluar dari kampung ini, lalu menurut saya yang muda-muda belum mampu untuk memimpin namun ada potensi. Pendapat saya ke depannya ketua RT



tetap mencalonkan yang beda suku biar dari kelurahan melihat ketuanya kok Tionghoa terus”, tambah Adhi (Lampiran 2; Hal. a).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Pek Lian mengenai kepemimpinan ketua RT selama menjabat salah satunya dapat menengahi warganya jika terjadi pertikaian. Namun Pek Lian mengungkapkan kendalanya jika Ketua RT sering berpergian sehingga tugas surat-menyurat diserahkan ke Pek Lian “Ketua RT ini bisa menengahi jika misal ada warga yang bertikai Kendalanya cuma sering pergi sehingga tugas seperti penyaluran bansos lalu surat menyurat diserahkan ke saya”, ujarnya (Lampiran 3; hal. a).

Warga Tionghoa di RT 1 Kampung Kentangan juga melihat bagaimana ke depannya jika ketua RT dijabat oleh warga yang bersuku Jawa seperti yang disampaikan oleh Pek Lian, “Jika yang menjabat suku Jawa tidak masalah, menurutnya makin bagus. Kendalanya yang muda banyak yang sudah keluar dari kentangan sehingga untuk pencalonan warga beda suku menjadi ketua RT tidak ada yang mau”, jelasnya (Lampiran 3; hal. a).

Sendy Ardianto Wibowo juga merasa jabatan RT selanjutnya diduduki oleh suku yang berbeda dengannya tidak merasa masalah. “Jujur kalau saya tidak masalah selama dia kerjanya baik, ga masalah”, ujar Sendy (Lampiran 11; hal. a).

Mengenai masalah-masalah yang terjadi di RT 1 Kampung Kentangan, Adhi Suwandio selalu diminta pertolongan warga untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. “Banyak

masalah-masalah yang saya urusin di sini, pernah negur warga yang main togel, paginya sih buka warung ayam gitu tapi malemnya udah ganti tujuan masalahnya mereka motong jalan, terus ngundang babinsar biar diurus tapi cuma ditegur aja agar ga motong jalan. Lalu penghuni kos yang mabuk terus tidur di lapangan juga pernah dulu saya ceritakan terus saya manggil securitynya untuk diurus”, ujarnya (Lampiran 2; hal.b).

Adhi menambahkan bahwa dirinya pernah menengahi perebutan hak paten dari usaha warganya yang ada di RT tersebut. “Pernah moaci Gemini rebutan hak paten anak-anaknya saya yang melerai tapi itu ga sampe yang warga sekitar tau. Lalu sewaktu pembangunan kos juga saya pernah negur karena sampe truk molen masuk ke gang sini tanpa ijin dulu terus saya protes dan tegur ke mandornya karena bikin macet akses jalan kampung sini. Pernah juga ngurusin warga saya yang kepergok Makai narkoba dua kali, ini aja orangnya masih di dalam (penjara). Dulu juga pernah ngurusin warga saya yang terjerat dengan debt collector dan hampir terjadi kekerasan”, ujarnya (Lampiran 2; hal.b).

Pek Lian menjelaskan permasalahan yang terjadi justru timbul dari luar RT 1 Kampung Kentangan. “Tidak pernah mendengar atau melihat masalah di kampung ini, justru masalah yang timbul dari orang yang bertamu atau dolan, masalahnya adalah mereka minum-minum dan mabuk, namun tidak mengganggu warga sekitarnya”, ujarnya. Menurut Pek Lian menyelesaikan masalah tersebut cukup dengan didiamkan saja, asalkan tidak mengganggu (Lampiran 3; hal. b).

Hal serupa disampaikan oleh Sedy Ardianto Wibowo, masalah-masalah yang terjadi diselesaikan dengan cara didiamkan saja atau diberi tahu. “Ga diambil pusing sih kalau sini, pergi tinggal pergi, kadang juga diomongin aja ntar pergi sendiri terus selesai”, ujar Sedy (Lampiran 11; hal. b).

**Analisis peneliti** pada aspek ini yaitu berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan dengan aspek mengenai kesetaraan, warga antarsuku di RT 1 Kampung Kentangan sudah memenuhi aspek kesetaraan karena kedua suku memiliki keinginan dan mendorong warga bersuku Jawa untuk menjabat ketua RT selanjutnya setelah dijabat oleh warga bersuku Tionghoa selama beberapa periode dan dilihat dari masalah-masalah yang terjadi serta penyelesaiannya, memilih menyelesaikan secara pribadi dan meminta bantuan ke warga lain yang sama atau berbeda suku.

**Kesimpulannya** adalah aspek kesetaraan dari sudut pandang warga Tionghoa tidak semuanya berjalan selaras sesuai dengan bentuk pluralisme yang dipilih yaitu *equalitarian pluralism*. Dilihat dari keinginan warga dan dukungan untuk warga yang berbeda suku menduduki jabatan ketua RT. Selanjutnya, masalah di RT 1 Kampung Kentangan kurang selaras dengan bentuk yang digunakan, karena penyelesaian masalah yang terjadi lebih sering melibatkan ketua RT yang bersuku Tionghoa karena merasa tidak enak dengan warga sendiri dan beberapa sering lebih memilih untuk mendiamkan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah.

## 2. Tidak Ada Kelompok Dominasi dan Minoritas

Obyek yang dipilih peneliti yaitu RT 1 Kampung Kentangan di mana pada RT tersebut terbilang mayoritas suku Tionghoa. Pada aspek ini menjelaskan bagaimana kebudayaan yang berjalan di RT tersebut dari sisi warga bersuku Tionghoa seperti perayaan hari Imlek, Cap Go Meh dan peringatan-peringatan hari jadi klenteng yang ada di RT tersebut dan sekitarnya. Begitu juga bagaimana warga Tionghoa melihat hari raya milik suku Jawa seperti contoh lebaran.

Informasi mengenai kebudayaan di RT 1 Kampung Kentangan didapatkan tidak terdapat dominasi dari suku Tionghoa terhadap suku Jawa sehingga kedua suku tersebut masih membaaur menjadi satu. Menurut Adhi Suwandio, kebudayaan yang berjalan di kampung Kentangan tidak terlalu menjadi perhatian khusus bagi warganya “Pengaruh suku Jawa di sini minoritas, jadi tidak terlalu memegang budaya banget, merayakan dari adat Tionghoa adat Jawa keduanya, karena menurut saya anak muda sekarang sudah tidak terlalu memikirkan hal tersebut. Justru imlekan masih kental silaturahmi antar Tionghoa, namun pasang tebu, perayaan barongsai sudah tidak ada. Dulu pasang tebu di kusen pintu bertujuan mendatangkan kemanisan atau yang hal-hal baik, namun sekarang sudah tidak ada hanya berada di klenteng-klenteng jika menjelang imlek sebagai simbolik saja”, ujarnya (Lampiran 2; Hal. a).

Hal serupa disampaikan oleh Pek Lian dan Sendy Ardianto Wibowo yang mengatakan kedua suku di RT tersebut tidak memiliki kebudayaan yang khas. “Lebih campur, mendominasi juga gaada kalau di sini. Kalau di sini kebanyakan ada yang rayain acara

seperti lebaran atau imlekan kadang pernah ngirim opor ketupat ke sini. Kalau pawai-pawai biasanya diacara tertentu, biasanya yang pribumi Jawa gitu ikut bermain cuma seperti pawai-pawai di RT ini gaada” Jelas Sendy (lampiran 11; hal. a).

Pek Lian menambahkan jika kebudayaan berjalan di luar RT 1 Kampung Kentangan namun warga RT tersebut banyak yang berpartisipasi. “Budaya di kentangan tidak ada namun di luar RT 1 ada arak-arakan misal merayakan ulang tahun klenteng-klenteng sekitar yang diadakan jadi warga RT 1 banyak yang ikut, justru banyak yang Jawa yang banyak berpartisipasi seperti main liyong dan barongsai”, jelas Pek Lian (Lampiran 3; hal. a).

Dari pemaparan di atas, **peneliti menganalisis** mengenai aspek ketiadaan kelompok dominasi dan minoritas di RT 1 Kampung Kentangan menjelaskan bahwa tidak ada kebudayaan-kebudayaan khusus yang berjalan di RT tersebut, namun kebudayaan yang berjalan ditemukan hanya di luar RT 1 Kampung Kentangan. Aspek ini sudah terpenuhi, dari fakta yang ditemukan warga suku Jawa dikatakan ikut meramaikan dan bermain ketika terdapat acara arak-arakan yang diadakan olhe klenteng-klenteng sekitar RT tersebut.

Dilihat dari perayaan hari raya kedua suku, lebih menegaskan bahwa aspek ketiadaan kelompok dominasi dan minoritas terpenuhi. Kedua suku akan saling memberikan makanan khas masing-masing suku ketika hari raya seperti lebaran atau imlek.

**Kesimpulan** dari analisis di atas adalah kedua suku di RT 1 Kampung Kentangan dilihat dalam bentuk *equalitarian pluralism* sudah berjalan dengan baik. Terlihat dari pemaparan beberapa narasumber acara-acara seperti imlek warga Jawa ikut

berpartisipasi menjadi pemain barongsai dan liyong dan ketika idul fitri warga Tionghoa mendapat kiriman berupa makanan seperti ketupat dan opor.

### 3. Perhatian Pemerintah

Aspek ini menjelaskan perhatian pemerintah terhadap kebudayaan yang terjadi di RT 1 Kampung Kentangan. Namun dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa perhatian pemerintah atau partisipasi pemerintah terhadap kebudayaan di RT 1 Kampung Kentangan tidak ada.

Pada kebudayaan yang berjalan di RT 1 Kampung Kentangan, Adhi Suwandio mengatakan pemerintahan tidak ada yang memperhatikan secara khusus atau berpartisipasi terhadap kebudayaan yang ada. “Tidak ada, karena ritual-ritual kebudayaan tersebut milik masing-masing suku”, jelas Adhi (Lampiran 2; Hal. a).

Sedangkan Pek Lian, pemerintahan tidak ada yang memperhatikan atau berpartisipasi dalam kebudayaan-kebudayaan kedua suku karena menurutnya kebudayaan tersebut kesanggupan dan keikhlasan warga masing-masing untuk mengikuti dan merayakan kebudayaan tersebut. “Dari pemerintahan tidak ada yang memperhatikan dan berpartisipasi Kesanggupan untuk mengikuti acara tersebut tergantung dengan keikhlasan masing-masing warga seperti misal tahun ini ikut datang tahun depan tidak karena kesibukan”, ujar Pek Lian (Lampiran 3; Hal. a).

Menurut Sedy Ardianto Wibowo, pemerintah hanya mengurus perizinan saja ketika warga ingin mengadakan kirab budaya di luar RT 1 Kampung Kentangan. “Gaada sih kalau dari pemerintahan, paling cuma perizinan aja sih”, ujarnya (Lampiran 11; Hal. a).



Dari pemaparan di atas, **peneliti menganalisis** mengenai aspek perhatian pemerintah adalah pemerintah mengakui dan mendorong ciri khas masing-masing suku yang ada di suatu daerah. Namun di RT 1 Kampung Kentangan, dari hasil observasi dan wawancara ditemukan tidak terdapat ciri khas yang dapat didorong atau yang membuat pemerintah ikut berpartisipasi dalam ciri khas tersebut sehingga pada aspek perhatian pemerintah tidak terpenuhi.

**Kesimpulannya** adalah aspek perhatian pemerintah tidak berjalan sesuai dengan bentuk yang digunakan yaitu *equalitarian pluralism* karena di RT 1 Kampung Kentangan tidak terdapat kebudayaan yang menjadi ciri khas dari RT itu sendiri.

#### 4.2.3 Menikah Campur

##### 1. Kesetaraan

RT 1 Kampung Kentangan terdapat warganya yang menikah berbeda suku, sehingga pada aspek kesetaraan ditemukan hasil mengenai warga yang menikah campur terhadap kepengurusan organisasi di RT saat ini dan ke depannya terlebih terhadap masing-masing suku dari pasangan tersebut serta bagaimana keluarga berbeda suku menghadapi masalah-masalah yang terjadi di lingkungan mereka tinggal.

Menurut Hartono, Ketua RT yang dijabat oleh suku Tionghoa bagus, namun Hartono mengatakan bahwa ketua RT sering berpergian. “Ya bagus, cuma sering berpergian tapi ada wakilnya, jadi kayak ngurus surat-surat ke wakilnya”, ujar Hartono (Lampiran 9; Hal. a). Hartono juga mendukung jika orang bersuku Jawa yang terpilih menjadi



ketua RT 1 selanjutnya. “Gapapa, malah saya dukung juga kalau orang Jawa yang kepilih” (Lampiran 9; Hal. a).

Selanjutnya Retno Budiyati merasa kurang begitu dekat dengan ketua RT karena jarang di rumah, namun Retno Budiyati merasa ketua RT cukup aktif dan memperhatikan warganya. “Gini, saya kurang begitu dekat karena saya juga jarang di rumah, cuma saya rasa dia itu cukup aktiflah seperti kayak pbb dia datang rumah ke rumah, meski juga kadang dibantu sama sekretarisnya”, ujarnya (Lampiran 10; hal. a).

Retno Budiyati juga merasa jika ketua RT selanjutnya suku Tionghoa atau Jawa tidak masalah karena menurut Retno Budiyati ketua RT mempunyai tujuan untuk mempersatukan warganya. “Ya tidak jadi masalah juga, kan itu nanti ada pemilihan juga seperit, jadi kalau ada kandidat yang lebih baik lagi juga ga masalah mau orang Tionghoa mau Jawa kan tujuannyakan untuk mempersatukan warga”, jelasnya (Lampiran 10; hal. a)

Selanjutnya masalah yang terjadi di RT 1 Kampung Kentangan menurut warga yang menikah berbeda suku seperti salah satu contohnya yaitu pertikaian dengan tetangga. Hartono mengalami masalah tersebut dan diselesaikan secara damai dengan tetangganya. “Ya masalah seperti rebut-ribut kecil ya biasa, selisih paham cuma ga sampai berkelahi, paling mulut ke mulut aja”, jelasnya (Lampiran 9; hal. a). Sedangkan Retno Budiyati lebih kurang mengetahui permasalahan yang terjadi di RT tersebut karena keseharian jarang di rumah.

Pada aspek ini, **analisis peneliti** yang ditemukan adalah kedua suku yang menikah campur setuju dengan jabatan ketua RT selanjutnya diduduki oleh warga bersuku Jawa,

sehingga dapat dikatakan setara dalam hal kepengurusan suatu organisasi. Mengenai penyelesaian masalah yang terjadi di RT tersebut, dalam aspek ini sudah terpenuhi karena lebih memilih untuk menyelesaikannya secara pribadi.

**Kesimpulan** pada aspek ini adalah warga RT 1 Kampung Kentangan setara satu sama lain, dilihat dari pendapat mengenai ketua RT selanjutnya dijabat oleh suku Jawa dan penyelesaian masalah yang terjadi di Rt tersebut.

## 2. Tidak Ada Kelompok Dominasi dan Minoritas

Pada aspek ini, warga yang berbeda suku melihat bagaimana dominasi minoritas terjadi melalui kebudayaan yang terjadi di RT 1 Kampung Kentangan. Kebudayaan yang berjalan di RT tersebut ditemui hanya ketika perayaan hari Imlek untuk suku Tionghoa atau Lebaran untuk suku Jawa.

Kebudayaan yang berjalan di RT tersebut menurut Hartono yaitu ketika hari raya imlek atau lebaran. Menurutnya seperti arak-arakan sewaktu hari raya imlek hanya ada di gang-gang pecinan namun warga RT 1 banyak anggotanya sehingga ikut bergabung ketika acara-acara tersebut diadakan. “kalau sini imlek orang-orang Tionghoa ngerayain, gitu juga sama-sama kalau lebaran. Tapi kalau seperti arak-arakan pas imlek adanya di gang-gang pecinan. Sini malah banyak anggotanya kan ada klenteng satu di sini, lha pada ikut di Klenteng Grajen”, ujarnya (Lampiran 9 Hal. a).

Sedangkan menurut Retno Budiyati, kebudayaan yang berjalan hanya ketika perayaan hari imlek dan lebaran. Acara-acara seperti kirab budaya, arak-arakan, barongsai hanya ada di luar RT 1 Kampung Kentangan. “Untuk acara-acara perayaan imlek lebaran. Kalau di RT 1 ini gaada, cuma kita saling silahturami aja seperti “selamat tahun baru

imlek ya” gitu. Kalau seperti acara barongsai gitu kita ikutnya di luar, kan yang ngadain klenteng-klenteng”, jelas Retno (Lampiran 10; Hal. a)

Pada aspek di atas, **peneliti menganalisis** warga yang menikah campur berpendapat bahwa kebudayaan yang berjalan di RT tersebut hanya berupa perayaan hari raya masing-masing suku. Mereka saling mengucapkan selamat satu sama lain pada hari raya. Mengenai kebudayaan-kebudayaan seperti arak-arakan sewaktu imlek hanya berjalan di luar RT tersebut. Sehingga RT 1 Kampung Kentangan tidak ada dominasi dari salah satu suku dilihat dari kebudayaan yang berjalan di RT 1 Kampung kentangan. Maka dari itu, aspek ketiadaan kelompok dominasi dan minoritas sudah terpenuhi.

Dapat **disimpulkan**, bentuk *Equalitarian pluralism* pada aspek ketiadaan kelompok dominasi dan minoritas berjalan sesuai dengan bentuk yang digunakan sehingga warga di RT 1 Kampung Kentangan dapat dikatakan setara.

### 3. Perhatian Pemerintah

Pada aspek ini, dijelaskan bahwa dari hasil penelitian tidak terdapat perhatian khusus atau partisipasi dari pemerintah terhadap kebudayaan yang berjalan di RT 1 Kampung Kentangan. Ditemukan bahwa kebudayaan-kebudayaan hanya terjadi di luar RT 1 Kampung Kentangan yang menjadi perhatian khusus pemerintah, seperti yang dijelaskan oleh Retno Budiyati dari pihak pemerintahan tidak ada perhatian khusus atau partisipasi ketika diadakan acara kebudayaan dari kedua suku. “Saya kira itu lingkungan sendiri, cuma pemerintah lebih ambil bagian di acara-acara luar seperti di semawis. Kalau di RT sini ndak ada”, ujarnya (Lampiran 10; Hal. a).

Sedangkan dari Hartono mengatakan pemerintahan hanya memberikan perizinan saja. “Saya rasa ndak tau kalau masalah itu, cuma kan mesti udah dapat ijin dari pemerintahan”, jelas Hartono (Lampiram 9; Hal. a).

Pada aspek ini, **analisis peneliti** terhadap warga yang menikah campur berpendapat bahwa kebudayaan yang berjalan di RT tersebut hanya berupa perayaan hari raya masing-masing suku. Mereka saling mengucapkan selamat satu sama lain pada hari raya. Mengenai kebudayaan-kebudayaan seperti arak-arakan sewaktu imlek hanya berjalan di luar RT tersebut. sehingga RT 1 Kampung Kentangan tidak ada dominasi dari salah satu suku dilihat dari kebudayaan yang berjalan di RT 1 Kampung Kentangan. Maka dari itu aspek ketiadaan dominasi dan minoritas sudah terpenuhi.

Maka dapat **kesimpulannya** adalah *equalitarian pluralism* pada aspek perhatian pemerintah tidak sesuai dengan yang terjadi di RT 1 Kampung Kentangan dikarenakan RT tersebut tidak terdapat ciri khas yang dapat didorong oleh pemerintahan.

Berdasarkan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep *equalitarian pluralism* yang ditemukan oleh peneliti dan berjalan di RT 1 Kampung Kentangan tidak semuanya selaras dengan konsep yang digunakan. Pertama, *equalitarian pluralism* pada aspek kesetaraan sudah terpenuhi karena dilihat warga masing-masing suku memiliki keinginan yang sama dan dalam menyelesaikan masalah, warga lebih memilih menyelesaikan secara pribadi dan walaupun jabatan ketua RT kembali lagi dijabat oleh warga Tionghoa, kedua suku masih menginginkan ketua RT selanjutnya dijabat oleh warga Jawa. Kedua, dalam aspek ketiadaan kelompok dominasi dan

minoritas sudah sesuai semuanya karena menjalankan secara bersama-sama mengenai kebudayaan yang berjalan, namun mengenai kepengurusan RT seperti yang dijelaskan pada aspek kesetaraan, dominasi masih ditemukan di salah satu suku yaitu suku Tionghoa. Dari dominasi tersebut, warga yang berbeda suku menginginkan ketua RT selanjutnya dijabat oleh suku Jawa dan warga suku Tionghoa memiliki keinginan yang serupa, sehingga mengakibatkan hilangnya dominasi dan minoritas di RT tersebut. Ketiga, pada aspek perhatian pemerintah tidak terpenuhi karena kedua suku tidak memunculkan atau memiliki ciri khas kebudayaan yang bisa diakui atau didorong oleh pemerintah.

#### **4.3 Komunikasi Antarbudaya**

Berdasarkan pemaparan Koentjoroningrat, terdapat tujuh unsur kebudayaan salah satunya adalah unsur organisasi sosial dan sistem kemasyarakatan (Koentjoroningrat 2009:164). Unsur ini menjelaskan mengenai kekerabatan yang terjadi atau sistem hukum yang berlaku pada suatu daerah. Peneliti menggunakan dua aspek sebagai dasar penelitian yang dilakukan yaitu aspek kekerabatan dan aspek hukum.

Aspek kekerabatan dijelaskan bagaimana relasai antar warga dalam kehidupan sosial sehari-hari dengan keluarga atau lingkungan sekitar hingga bagaimana warga menyikapi adat-adat yang berjalan di daerah tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan warga RT 1 Kampung Kentangan masih

berhubungan satu sama lain dalam kegiatan sosial sehari-hari dan perkumpulan-perkumpulan ketika terdapat suatu acara yang diadakan di RT tersebut.

Selanjutnya adalah aspek hukum. Aspek ini menjelaskan bagaimana kebutuhan warga yang terdapat dalam suatu daerah dan peraturan-peraturan beserta sanksinya yang diterapkan di suatu daerah tersebut. dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa warga di RT 1 Kampung Kentangan, ditemukan kebutuhan-kebutuhan seperti bantuan sosial dari pemerintah bagi warga yang kurang mampu dan bantuan ketika pandemi serta kendala yang pernah terjadi dan penyelesaiannya. Ditemukan pula peraturan yang berlaku dan mengikat warga RT 1 Kampung Kentangan, sehingga wajib hukumnya untuk dilaksanakan oleh masing-masing warga yang tinggal di RT tersebut. dari hasil penelitian maka didapati hasil sebagai berikut:

#### 4.3.1 Suku Jawa

##### 1. Kekerabatan

Pada aspek kekerabatan dijelaskan mengenai bagaimana relasi antar tetangga yang sama atau berbeda suku dalam kehidupan sehari-hari. Kekerabatan di RT 1 Kampung Kentangan dilihat pula melalui acara-acara seperti pernikahan dan lelayu yang terjadi di RT tersebut dan bagaimana warga melihat tetangga yang menikah berbeda suku. Terdapat pula adat-adat yang berjalan di RT tersebut seperti tirakatan dan malam suro. Berdasarkan pengalaman Budi, relasi sehari-hari menurutnya terasa baik dikarenakan Budi mengelola warung kecil dan banyak warga yang berkumpul di



warung tersebut. “Ya baik-baik aja sih, biasanya warga juga ke sini karena beli di warung terus nongkrong ngobrol-ngobrol gitu”, ujarnya (lampiran 4; hal. b).

Dewi Puji Astuti menuturkan relasi dengan tetangga sekitarnya juga baik. Dibuktikan dengan penjaga klenteng yang terletak tepat berada di seberang rumah milik Dewi yang beberapa kali mampir ke rumah untuk sekedar “berbincang. “Baik sih menurut saya, pernah saya pulang kampung saya titipkan ke karyawan Moaci Gemini juga aman terus juga penjaga klenteng depan rumah saya juga sering main ke rumah untuk beli makan atau sekedar ngobrol-ngobrol”, jelas Dewi (Lampiran 5; hal. b).

Selanjutnya, menurut pemaparan Maria Sulindri mengenai relasinya dengan tetangga baik. Berdasarkan pengalaman kesehariannya, Maria Sulindri sendiri sering berkumpul dengan tetangganya waktu senggang di sebuah pos yang berada di RT tersebut. Relasi yang lain dibuktikan dengan relasi tetangga dengan keluarganya yang sedang sakit. “Dulu suami saya ikut perkumpulan di klenteng di kentangan selatan malah ikut main barongsai dan liyong gitu, kebanyakan memang lingkungan suami saya waktu kecil lingkungannya sekitar banyak Tionghoanya. (Lampiran 6; hal. b).

Maria Sulindir menjelaskan pula bagaimana relasi keluarganya dengan tetangganya dalam kehidupan sehari-hari. “Lalu waktu ibu saya sakit pas saya jualan saya ditelfon sama tetangga. Pas jualan kan anak saya juga ikut lha cucu kalau nangis nanti yang ngecek dan gendong juga tetangga. Terus di sini juga kan banyak ibu-ibu yang janda-janda gitu campur itu, sering pada ngumpul di pos lha saya juga kan ikut. Pernah ngadain pinik bareng gitu ke dieng nyewa satu elf”, jelas Maria (Lampiran 6; hal. b).



Aspek ini juga menjelaskan mengenai adat-adat yang terdapat di RT 1 Kampung Kentangan. Dari hasil penelitian, ditemukan adat-adat yang berjalan menurut warga bersuku Jawa adalah malam satu suro dan tirakatan. Namun menurut beberapa warga, adat-adat tersebut sudah tidak berjalan atau diadakan seperti berkumpul bersama seperti yang dijelaskan oleh Sulastri “Ada suronan, tapi sudah *nggak* jalan. Mungkin ya ada sembayangan untuk kematian, ada juga tirakatan seperti itu”, jelasnya (Lampiran 7; hal. b).

Sulastri menambahkan dalam acara-acara seperti tirakatan dan malam suro warga yang berbeda suku masih ikut menghadiri acara tersebut dan membaur dengan tetangga yang lainnya. “Tetap ikut. Membaur jadi satu”, tambah Sulastri (Lampiran 7; hal. b).

Hal serupa disampaikan oleh Mukiswati bahwa adat-adat tersebut sudah tidak berjalan seperti zaman dahulu. “Sekarang udah ga jalan seperti suronan atau tirakatan. Tapi kalau dulu jalan bahkan kumpul bareng di lapangan tengah situ. Nanti masing-masing warga membawa makanan nanti tuker-tukeran waktu acara”, jelasnya (Lampiran 8; hal. b). Dari pengalaman Mukiswati, tetangga yang berbeda suku dengannya masih ikut bergabung dan berkumpul bersama. “Tetap ikut, bahkan yang punya Moaci Gemini Pak Irwan ikut duduk sila ngumpul gitu, ga ngelompok sendiri-sendiri”, tambah Mukiswati (Lampiran 8; hal. b).

Berbeda dengan pendapat yang diutarakan oleh Maria Sulindri, adat-adat tersebut masih berjalan bahkan warga berkumpul hingga subuh. “Adat-adat seperti suronan sama tirakatan masih ada, tirakatan agustus kemarin ada acara soalnya saya yang

ngomong ngadakan. Ngumpul di depan pos belakang rumah saya nutup jalan terus gelar tiker sepanjang jalan, lek-lekan sampai subuh itu”, ujarnya (Lampiran 6; hal. b). Aspek kekerabatan juga dilihat melalui acara-acara seperti pernikahan dan lelayu di mana warga saling membaur dan membantu satu sama lain terkhususnya terhadap yang mengadakan acara. Menurut Dewi Puji Astuti, mengenai pernikahan yang terjadi di RT 1 Kampung Kentangan, warga Jawa dan Tionghoa tetap datang dan membaur, jika diminta pertolongan untuk membantu juga hadir. “Setau saya yang beda suku tetep datang dan membaur, kalau diundang untuk dimintai tolog membantu juga datang”, ujarnya (Lampiran 5; hal. b).

Dalam pernikahan, ditemukan beberapa warga RT 1 Kampung Kentangan menikah berbeda suku. Mukiswati merasa tidak masalah dengan tetangganya yang menikah berbeda suku, salah satunya adalah tetangga di depan rumah Mukiswati. Dari pernikahan berbeda suku tersebut, Mukiswati melihat kedua adat masing-masing suku tidak dominan terhadap salah satu adat dan tidak meninggalkan adat suku masing-masing. “Kebetulan depan rumah saya ini kan ada yang nikah campur. Kalau depan saya ini perempuannya Jawa, laki-lakinya Tionghoa. Biasanya kalau sembayangan waktu imlek gitu perempuannya juga ikut masak-masak, ikut sembayangan. Kalau laki-lakinya juga mungkin seperti itu ya, biasanya pulang ke rumah yang perempuan jadi saya kurang tau. Tapi kemungkinan besar tetap mengikuti adat masing-masing”, ujarnya (Lampiran 8; hal.c).

“Menurut saya gaada masalah, baik-baik aja”, tambah Budi mengenai tetangganya yang menikah berbeda suku (Lampiran 4; hal. c).

Dewi juga menambahkan jika tetangga ada yang meninggal dan ada lelayu warga jsutru semakin membaur satu sama lain. “Pas hari meninggalnya datang semua, tapi waktu jagongan atau lek-lekan juga masih ngumpul cuma hanya semalem saja ga sampai yang 7 hari berturut-turut. Apalagi kalau yang meninggal yang Tionghoa, malah sampai 3 hari malemnya masih pada ikut jagongan”, jelas Dewi (Lampiran 5; hal. c).

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Maria Sulindri, acara seperti lelayu tergantung yang mengadakan beragama apa. Jika warga beragama muslim maka yang datang hanyalah yang satu suku saja, beda jika yang mengadakan warga nasrani, warga datang namun hanya sekedar datang tidak mengikuti ibadahnya. “Biasanya disambati warga untuk diajak rewang masakin gitu masih ada. Kalau yang beda suku diundang tapi kadang ga dating, ya mungkin karena kalau muslim tahlilan jadi ndak tau. Tapi kalau yang Jawa nasrani tetep ikut paling duduk diem aja. Walaupun yang masih sama agamanya diundang tapi kebanyakan ga datang”, jelas Maria (Lampiran 6; hal. c).

**Analisis peneliti** mengenai aspek kekerabatan menjelaskan relasi atau hubungan warga satu sama lain dalam kehidupan sosial sehari-hari, relasi ketika acara-acara peringatan seperti malam suro dan tirakatan, hingga acara pernikahan dan lelayu. Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kekerabatan sendiri bisa terjadi karena kegiatan-kegiatan khas masing-masing suku seperti pernikahan suku Tionghoa atau suku Jawa hingga jika terdapat warga yang meninggal di RT tersebut, di mana kedua suku saling membaur dan berkumpul bersama. Kekerabatan juga terjadi dikarenakan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi di kampung seperti malam suro atau tirakatan dapat mempererat kekerabatan di antara kedua suku.

Maka **kesimpulannya** adalah organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan pada aspek kekerabatan di RT 1 Kampung Kentangan berjalan dengan baik, justru kekerabatan semakin terlihat ketika lelayu di mana kedua suku akan saling memberi dukungan sosial kepada keluarga yang berduka.

## 2. Hukum

Aspek hukum menjelaskan mengenai kebutuhan-kebutuhan warga yang ada di RT 1 Kampung Kentangan contohnya seperti surat-menyurat, bantuan sosial dari pemerintah hingga masjid dan gereja dan apa saja kendalanya dalam mengurus kebutuhan-kebutuhan tersebut. Pada aspek ini juga menjelaskan mengenai peraturan-peraturan kampung yang mengikat warganya seperti contoh wajib membayaran iuran bulanan dan jaga malam.

Menurut Maria Sulindri, kebutuhan warga yang ada di RT 1 Kampung Kentangan yaitu surat-menyurat. Maria Sulindri menjelaskan kebutuhan seperti jimpitan beras yang akan dibagikan ke warga yang kurang mampu hanya berjalan waktu masih terdapat karang taruna di RT tersebut. “Kalau seperti jimpitan sekarang sudah tidak ada, dulu waktu masih ada karang taruna jimpitan ada tapi tidak dibagikan ke warga tapi di daerah kan di masjid. Lalu surat menyurat kalau di RT 1 ini”, jelasnya (Lampiran 6; hal. c). Berdasarkan pengalamannya, keluarga Maria Sulindri pernah mengalami kendala untuk mengurus surat keterangan warga asli Kentangan. “Pernah ngalamin sendiri, dulu bapak saya minta surat keterangan bahwa kalau adik saya bener-bener warga kentangan Pak Ho pernah menolak karena alesan adik saya dulu pernah pemakai dan pengedar narkoba yang sekarang masih di dalam. Terus akhirnya bapak saya minta tolong sama Pak Dwi

depan rumah saya. Ya terus akhirnya dibuat sama Pak Ho”, ujarnya (Lampiran 6; hal. d).

Mukiswati menambahkan kebutuhan warga yang terdapat di RT 1 Kampung Kentangan yaitu berupa bantuan sosial dari pemerintahan. “Biasanya bantuan-bantuan sosial dari pemerintah atau bantuan dari Jokowi di kampung sini juga ada yang dapat. Pembagian sembako juga ada biasanya saya yang nganter karena dimintai tolong Bu Pek untuk dititipi nganter ke tetangga-tetangga”, ujar Mukiswati (Lampiran 8; hal. c). Mukiswati pula yang membantu mendistribusikan bantuan tersebut. Mukiswati merasa dalam mengurus bantuan-bantuan tersebut tidak terdapat kendala karena menurutnya ketua RT mengurus dengan baik. “Kalau kendala sepertinya tidak ada ya, saya kurang tau karena yang mengurus masalah iuran kebetulan bukan saya. Tapi sejauh ini Ketua RT nya mengurus dengan baik dan tidak ada kendala kalau ada bantuan pemerintah turun, seperti itu”, ujarnya (Lampiran 8; hal. d)

Terkait dengan peraturan-peraturan yang diterapkan di sebuah daerah, RT 1 Kampung Kentangan ditemukan peraturan-peraturan yang mengikat warganya di mana peraturan tersebut wajib dilaksanakan.

Menurut Budi, peraturan yang berlaku di RT 1 Kampung Kentangan adalah wajib membayar iuran kas. Kas yang sudah terkumpul akan digunakan kembali untuk warga di kampung tersebut. “Peraturan-peraturan seperti iuran kas, nantinya diberikan ke warganya yang kesusahan misal pas lelayu. Uang kasnya nanti buat membelikan barang-barang seperti konsumsi dsb”, jelas Budi (lampiran 4; hal. c).

Berbeda dengan pendapat Sulastri yang menyatakan bahwa terdapat denda atau sanksi yang mengikat warganya. “Kalau iuran tadi, kalau *nggak* bayar ya *nggak* dibantu urus dokumen misal butuh”, ujarnya (Lampiran 7; hal. d).

Namun Dewi Puji Astuti mengatakan bahwa kurang begitu mengetahui peraturan-peraturan beserta sanksi atau denda yang berlaku di RT 1 Kampung Kentangan. “Malah kurang tahu ya kalau mengenai peraturan-peraturan gitu di kampung ini”, ujarnya (Lampiran 5; hal. c).

**Analisis peneliti** mengenai unsur organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan menjelaskan bagaimana hukum atau peraturan berlaku di suatu daerah dan wajib untuk ditaati oleh warganya yang tinggal di daerah tersebut. Hal tersebut juga berlaku di RT 1 Kampung Kentangan di mana peraturan-peraturan juga mengikat warga di RT tersebut. Hukum di sini juga berkaitan dengan kebutuhan warga yang ada di RT tersebut.

Pertama mengenai kebutuhan warga yang terdapat di RT 1 Kampung Kentangan. Dari hasil wawancara, kebutuhan yang ada di RT tersebut berupa bantuan sosial dari pemerintah seperti yang dijelaskan oleh Mukiswati, di mana Mukiswati berkoordinasi dengan Wakil Ketua RT 1 untuk membagikan bantuan-bantuan tersebut ke warga yang kurang mampu sesuai dengan data yang diberikan. Kedua, mengenai peraturan-peraturan beserta sanksi yang dijalankan di RT tersebut ditemukan seperti peraturan wajib membayar iuran bulanan yang meliputi uang kas, uang sampah dan uang kematian. Dari aturan tersebut ditemui beberapa terdapat warga yang melanggar. Dari hasil wawancara, sanksi yang diberikan kepada warga yang melanggar hanya sekadar dipersulit ketika mengurus surat-menyurat atau hanya sekadar ditinggalkan saja.



**Kesimpulan** dari aspek ini adalah kebutuhan warga berjalan dengan baik seperti pembagian bantuan sosial dari pemerintah karena sudah terdapat datanya namun untuk peraturan-peraturan kampung seperti wajib membayar iuran bulanan masih ditemui beberapa warga yang tidak mematuhi, namun tidak menjadikan hal tersebut sebagai masalah yang berarti.

#### 4.3.2 Suku Tionghoa

##### 1. Kekerabatan

Aspek kekerabatan menjelaskan bagaimana warga bersuku Tionghoa di RT 1 Kampung Kentangan berhubungan dengan tetangga yang sama atau berbeda suku dalam kegiatan sehari-hari dan pendapat warga besuku Tionghoa dalam acara-acara adat atau pernikahan dan lelayu yang terjadi di RT tersebut. Ditemukan adat-adat seperti malam suro dan tirakatan.

Adhi Suwandio yang akrab dipanggil oleh warga dengan panggilan Pak Ho menceritakan relasi Pak Ho dengan tetangganya merasa baik, karena tetangga mempercayai untuk memimpin RT 1 dan dilihat dari Pak Ho sendiri dalam menengahi masalah-masalah yang terjadi di RT tersebut.. “Ya kalau dilihat dari ngurusi masalah-masalah masih baik sih, ya apalagi dipercaya terus buat jadi ketua RT beberapa periode ini”, jelas Adhi (Lampiran 2; hal. c)

Pak Ho menjelaskan pula mengenai adat-adat yang berada di RT 1 Kampung Kentangan. Acara-adcara seperti memperingati kemerdekaan Indonesia, syukuran dan yang lainnya sudah tidak berjalan karena warga sudah tua-tua dan yang remaja sudah



tidak berada di RT tersebut. “Acara-acara seperti 17’an atau lek-lekan syukuran dan lainnya sudah tidak ada karena yang muda-muda sudah sedikit lalu jika mengadakan lomba-lomba 17’an yang mau ikut juga siapa udah tua-tua semua kecuali gerak jalan”, ujarnya (Lampiran 2; hal. c).

Berbeda dengan pendeapat yang disampaikan oleh Sedy Ardianto Wibowo. Relasi keseharian Sedy Ardianto Wibowo dijelaskan ketika mendekati tahun baru Sedy dan keluarga membantu kerja di tetangganya Moaci Gemini dan dengan tetangga lainnya masih bertegur sapa. “Dengan tetangga sih baik, saya kalau ada acara tahun baru begini saya ikut bantu kerja di moaci Gemini sebelah rumah. Dengan tetangga yang lainnya juga masih bertegur sapa”, jelas Sedy (Lampiran 11; hal. b).

Sedy menjelaskan mengenai adat yang berjalan di RT 1 Kampung kentangan yang berjalan yaitu malam suro hanya sekadar berkumpul saja di lapangan yang terletak di RT tersebut atau di masjid kampugn. Sedy sendiri terhadap acara-acara adat tersebut tidak hadir karena merasa tidak diberi informasi mengenai acara yang diadakan. “Jujur kalau di sini jarang, kalau suronan mungkin lebih nongkrong-nongkong di lapangan atau di masjid sih. Dari keluarga buat acara-acara kayak gitu jarang ikut jadi di rumah aja, kadang emang gaada kadang kita ga dikasih tau kalau ada acara tersebut, jatuhnya seperti tidak diundang”, jelasnya (Lampiran 11; hal. b).

RT 1 Kampung Kentangan didapati bahwa pernikahan dan lelayu sudah sering ditemui oleh warga di RT tersebut. Acara pernikahan di RT tersebut Pek Lian berpendapat yang diundang akan datang, lalu seperti ibu-ibu yang dimintai tolong untuk membanu.

“Kalau diundang ya tetep datang, kalau ibu-ibu yang dimintai tolong misal untuk bantu masak atau apa biasanya yang diundang yang tidak repot.” Sedangkan jika ada tetangga yang meninggal, Pek Lain menjelaskan tergantung agama keluarga yang meninggal, jika muslim bagi warga yang bersuku Tionghoa tidak diundang seperti tahlilan namun tetap mendapatkan kenduri. “Suku Tionghoa tidak diundang untuk sembayangnya seperti tahlilan tidak diundang tapi biasanya yang mengadakan acara tetap datang ke rumah memberikan kenduri kadang roti-rotian kadang nasi dus”, ujarnya (Lampiran 3; hal. c).

Adhi Suwandio menambahkan untuk acara-acara seperti lelayu di RT 1 Kampung Kentangan warga yang satu atau berbeda suku masih tetap datang dan membaur satu sama lain. Namun menurutnya, jika yang meninggal adalah seorang Tionghoa, maka dibawa ke rumah duka seperti Panti Wiloso. “Tetap datang dan membaur, namun kalau Tionghoa sekarang sudah jarang jika harus mengadakan lelayu di rumah karena repot, lebih baik ke panti wiloso atau puri. Tapi kalau dilihat dari sisi agama di sini masih ada toleransinya”, jelas Adhi (Lampiran 2; hal. c).

Selanjutnya mengenai pernikahan berbeda suku yang terjadi di RT 1 Kampung Kentangan menurut Sendy Ardianto Wibowo tidka terlalu memperhatikan. Sendy lebih merasa jika di RT tersebut mengenai pernikahan berbeda suku tidak dipermasalahkan. “Kita ga yang sampai seperti *ngerasani*, jatuhnya kayak cuek aku ya aku kamu ya kamu gitu sih. Kita yang ga terlalu mengurus hal tersebut sih”, ujarnya (Lampiran 11; hal. c)

Pek Lian menambahkan pernikahan berbeda suku baginya terlihat rukun-rukun. Adat yang dijalankan juga masih berjalan dengan sukunya masing-masing, sehingga tidak dominan terhadap salah satu adat dan tidak meninggalkan adat lamanya. “Contoh rumah sebelah (iparnya Om Ho), adatnya masih dipertahankan. Justru istrinya ikut adat suaminya namun hanya sekadar menghormati saja. Istrinya juga tetap mengikuti adatnya sendiri. Adat masing-masing tidak menghilang, yang laki-laki masih mempertahankan konghucu yang perempuan masih mempertahankan islam”, jelasnya (Lampiran 3; hal. C)

**Analisis peneliti** mengenai aspek ini adalah kekerabatan ditemui melalui kegiatan-kegiatan antar suku, seperti pernikahan yang diadakan masing-masing suku di RT tersebut. bahkan, hingga terdapat warga yang meninggal, kedua suku saling membaur dan saling membantu. Namun berdasarkan pemaparan warrga bersuku Tionghoa, kekerabatan tidak terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi kampung seperti tirakatan dan malam suro. Sehingga kegiatan-kegiatan khas masing-masing suku menjadi faktor keberhasilan kekerabatan antar suku di RT tersebut. **Kesimpulannya** adalah kekerabatan dalam unsur organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan di RT 1 Kampung Kentangan berjalan dengan baik dengan ditunjukkannya relasi suku Jawa dan suku Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari atau acara-acara tertentu yang diadakan di RT tersebut.

## 2. Hukum

RT 1 Kampung kentangan ditemukan beberapa peraturan-peraturan yang wajib dipatuhi oleh warganya dan kebutuhan-kebutuhan warga seperti contohnya bantuan sosial dari pemerintahan. Ditemukan pula kendala dari penyebaran bantuan-bantuan tersebut dan warga yang kurang patuh dalam menjalankan aturan-aturan yang diterapkan di RT tersebut.

Adhi Suwandio menjelaskan, kebutuhan yang dibutuhkan warga di RT 1 Kampung Kentangan berupa bantuan sosial yang diberikan pemerintah. “Dulu sebelum jadi ketua RT ada bantuan pemerintah gitu buat warga yang miskin, sekarang pas jadi ketua RT tinggal melanjutkan saja bantuan-bantuan itu, kan udah ada datanya. Terus dulu pernah ada bantuan-bantuan berupa sembako tapi berupa kupon terus cuma bisa dibelanjain di toko tertentu. Kalau sekarang bantuan-bantuan dana ada tapi yang diambil ke kantor pos tiap hari minggu”, jelas Adhi (Lampiran 2; hal. d).

Adhi Suwandio juga menjelaskan pernah mengalami kendala dalam mengurus bantuan-bantuan yang diberikan ke warganya seperti contoh salah satu warga yang pernah mendapatkan bantuan, namun pada bantuan selanjutnya tidak mendapatkan. “ada pernah kayak wargaku yang dulu dapet bantuan gitu tapi ini ga dapet selanjutnya, ya abis itu juga selesai gitu aja kendalanya, lha data dari kelurahan dapetnya begini begitu kan juga saya ga tau di kelurahannya seperti apa ngomongnya datanya seperti ini gitu”, ujarnya (Lampiran 2; hal. d).

Sedangkan kebutuhan-kebutuhan warga seperti surat-menyurat disampaikan oleh Pek Lian. Pek Lian menyampaikan surat untuk pengantar nikah dan surat-menyurat lainnya

bisa melalui Pek Lian jika Ketua RT, Adhi Suwandio, sedang tidak berada di rumah. Pek Lian merasa tidak pernah mengalami kendala dalam mengurus kebutuhan-kebutuhan tersebut. “Endak ada, karena emang sudah rutin setiap tahunnya seperti contoh bansos dari pemerintah karena sudah ada datanya”, jelas Pek Lian (Lampiran 3; hal. d).

Mengenai peraturan yang diterapkan di RT 1 Kampung Kentangan, ditemukan aturan-aturan salah satunya adalah wajib membayar kas bulanan. Menurut Sendy Ardianto Wibowo, aturan yang berjalan di RT tersebut adalah jam malam. Jam malam yang dimaksud yaitu jam tutup gerbang RT 1 Kampung Kentangan yaitu jam 9 malam, terlebih dari jam tersebut gerbang akan ditutup di Kentangan Barat. Sehingga akses untuk masuk melalui Kentangan Selatan. Iuran juga akan diminta per bulannya, meliputi iuran kas RT, uang sampah dan uang kematian. “Ada jam malam, di atas jam 9 malam gerbang kampung di tutup kecuali Kentangan Tengah, jadi ada yang jaga di situ. Terus seperti iuran kas, sampah sama iuran kematian cuma nominal seberapa besarnya kurang tau juga”, ujarnya (Lampiran 11; hal. c).

Mengenai sanksi yang mengikat, menurut Sendy tidak ada karena menurutnya dengan aturan tersebut tidak ada yang melanggar.

Berbeda dengan pendapat Adhi Suwandio, aturan-aturan dan sanksi yang mengikat menurutnya tidak ada. Namun beberapa pendatang yang menetap atau membuka usaha di RT tersebut akan diberikan ketentuan khusus. “Gaada ya, cuma biasanya saya ngasih

ketentuan khusus contohnya pemilik kosan sebelah ya saya mintai kalau ada iuran gitu dilebihkan iurannya”, jelas Adhi (Lampiran 2; hal. d).

**Analisis peneliti** mengenai aspek hukum di sini berkaitan dengan kebutuhan warga dan peraturan-peraturan beserta sanksi di RT 1 Kampung Kentangan. Mengenai kebutuhan warga, menurut Adhi Suwandio kebutuhan warga RT 1 Kampung Kentangan adalah pembagian bantuan sosial dari pemerintahan. Dalam mengurus kebutuhan tersebut pernah mengalami kendala ketika warga yang pernah mendapatkan bantuan namun diperiode selanjutnya tidak mendapatkan karena data dari pemerintah sudah berubah.

Mengenai peraturan-peraturan beserta sanksinya, menurut Adhi Suwandio mengadakan aturan seperti wajib bayar iuran bulanan namun Adhi membedakan dengan yang mengadakan proyek di RT tersebut di mana akan diberikan ketentuan khusus bagi pemilik proyek. Sedangkan menurut Pek Lian dan Sendy Ardianto Wibowo mengenai sanksi yang mengikat, warga lebih banyak patuh terhadap aturan yang ada sehingga menurutnya tidak ada yang melanggar.

Dapat **disimpulkan** bahwa organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan berjalan dengan baik dilihat dari berjalannya kebutuhan warga seperti bantuan sosial hingga surat-menyurat dan peraturan-peraturan dipatuhi oleh warganya.

#### 4.3.3 Menikah Campur

##### 1. Kekerabatan



Pada aspek ini, ditemukan pendapat warga yang menikah berbeda suku mengenai kekerabatan yang terjadi di RT 1 Kampung Kentangan seperti pernikahan, lelayu dan acara-acara adat yang berjalan atau pernah terjadi di RT tersebut. Aspek kekerabatan juga menjelaskan hubungan warga yang menikah berbeda suku dengan tetangga sekitar tempat tinggalnya. Hartono bercerita mengenai relasinya dengan tetangga bahwa Hartono merasa baik dan dapat dibuktikan dengan tetangga yang masih bertegur sapa dan saling mengobrol diwaktu luang. “Dengan tetangga biasa paling ya tegur sapa, dengan sebelah atau depan juga biasa ngobrol-ngobrol juga”, ujarnya (Lampiran 9; hal. b).

Hartono juga menjelaskan adat yang berjalan di RT 1 Kampung Kentangan adalah malam suro dan malam tirakatan 17 Agustus. Pada acara-acara tersebut, warga yang datang masih membaur satu sama lain tanpa berkelompok sendiri-sendiri sesuai dengan suku masing-masing. “Membaur semua jadi satu, ga beda-bedain. Terus siapa yang duluan datang ya duduk di situ”, jelas Hartono (Lampiran 9; hal. b).

Sedangkan menurut Retno Budiyati, relasi dengan tetangga yang dialami menurutnya kurang karena rumah tinggalnya dengan tetangga yang lainnya jauh, sehingga kurang akrab. Namun pernah mengalami rumah hampir terbakar, warga sekitar langsung membantu untuk mengamankan. “Kalau saya pribadi ya, di sini kan rumahnya agak jauh, beda sama yang agak ke sana mungkin lebih akrab. Jadi misal kalau saya mau pergi jadi saya harus amankan rumah sendiri. Dulu pernah rumah kebakaran waktu sekeluarga pergi, warga dobrak pintu dengan sendirinya, kepeduliannya masih ada



tetep. Misal kalau ada surat penting nanti dititipin ke tetangga.” (Wawancara, lamp. 10 hal. b).

Menurut Retno Budiyati, adat-adat yang berjalan seperti malam suro dan tirakatan masih berjalan. “Suronan tirakatan di sini ada, slametan datang terus urunan uang kas buat bikin tumpeng ya, akhir tahun juga terus 17’an juga tumpengan jalan terus sekian puluh tahun begitu terus”. Menurutnya warga yang berbeda suku juga ikut membaaur. Suku Jawa dan Tionghoa duduk bersama dan mengadakan doa bersama dilanjutkan bercengkrama satu sama lain hingga malam. “Kumpul jadi satu, duduk pun juga membaaur, ada yang ga bisa datang juga ga masalah nanti diberi makanan dus, nanti yang datang ya kumpul doa bersama sampai malem”, ujar Retno (Lampiran 10; hal. b).

Mengenai pernikahan yang terjadi di RT 1 Kampung Kentangan, Hartono menjelaskan pernikahan yang pernah dijumpainya dua suku saling membantu terkhususnya karang taruna, sehingga yang tua-tua hanya membantu menata kursi. “Ndak kenapa-kenapa, banyak yang diriin tenda, kalau udah selesai juga diberesi. Kedua suku juga saling datang, biasanya lebih ke karang tarunanya, cuma kebanyakan orang Jawa, yang Tionghoanya biasanya lebih ke nata kursi-kursi”, jelasnya (Lampiran 9; hal. b).

Hal serupa juga dialami oleh Retno Budiyati. Menurutnya, warga langsung swadaya membantu ketika ada pernikahan. Retno juga menyampaikan jika merasa terganggu, retno dan keluarga memakhlumi. “Sini dulu pernah nikah ijin, ga masalah sih, kan Jawa adatnya diriin tenda acara besar. Misal kalau merasa terganggu karena musikny yang

disetel kita ngungsi dulu dua malem gitu. Tetangga-tetangga juga swadaya langsung kayak kerja bakti”, ujar Retno (Lampiran 10; hal. b).

Mengenai pernikahan berbeda suku, Hartono merasa tidak masalah. Adat dari masing-masing tidak ditinggalkan, sehingga ketika imlek dan lebaran ikut merayakan keduanya. “Ikut ke sini, kalau lebaran juga datang ke sini jadi tetep ngejalani adat masing-masing. Pas lebaran anak saya ke sana (ke rumah mertua) kalau imlekan gentian yang ke sini”, ujarnya (Lampiran 9; hal. c).

Hal serupa juga disampaikan oleh Retno Budiyati. Menurutnya adat kedua suku masih tetap dijalankan seperti berdoa bersama ketika imlekan. Bagi Retno, pernikahan berbeda suku tidak masalah, karena setelah menikah Retno sangat disambut dan dilayani oleh keluarga dari pihak suami. “Bagi saya ga masalah, saya kan campur juga, dulu setelah menikah juga langsung masuk ke rumah mertua. Saya juga dilayani diterima dengan baik, tidak jadi persoalan. Sodara-sodara baik, keluarga jika berkunjung ke sini juga baik kadang kita yang berkunjung ke sana, jadi gaada masalah yang berarti. Terlebih keluarga kami banyak yang dapet beda suku, jadi sudah terbiasa”, ujarnya (Lampiran 10; hal. c).

Mengenai lelayu, menurut Hartono dan Retno Budiyati jika ada tetangganya yang meninggal, warga yang satu maupun berbeda suku datang semua. Hartono menjelaskan jika tetangga yang meninggal adalah suku Tionghoa, maka akan dibawa di rumah duka yang berada di kawasan Alteri warga yang akan berbondong-bondong berangkat bersama menggunakan bus yang disediakan keluarga yang berduka. “Masih ikut, kalau

Tionghoa kan biasanya di daerah alteri di rumah duka, kadang disedian bis buat berangkat bareng-bareng”, jelasnya (Lampiran 9; hal. b).

Sedangkan Retno Budiyati berpendapat warga tetap datang dan menghormati sesuai dengan adat keluarga yang sedang berduka. Jika yang meninggal dari keluarga Tionghoa, warga akan berangkat bersama-sama. “kalau Tionghoa kan di rumah duka jadi kuta berangkatnya bareng-bareng. Nanti sampai ke pemakaman ada bis kita berangkat bareng-bareng juga”, ujarnya (Lampiran 10; hal. c).

**Analisis peneliti** terhadap aspek kekerabatan dilihat dari sudut pandang warga yang menikah campur, didapati bahwa relasi mereka dalam kehidupan sehari-hari berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan oleh Hartono yang sering berinteraksi dengan warga sekitar ketika Hartono duduk santai di depan rumahnya.

Mengenai adat-adat yang berjalan di RT 1 Kampung Kentanganan seperti malam suro atau tirakatan, menurut Retno Budiyati kedua adat tersebut masih dijalankan dan warga saling berkumpul membaaur menjadi satu di mana dalam acara tersebut dapat diketahui warga akan saling berbincang dan bertegur sapa satu sama lain yang dapat diartikan kekerabatan berjalan dengan baik ketika terselenggara acara-acara tersebut.

Selanjutnya kekerabatan dapat dilihat melalui acara pernikahan atau lelayu. Dari hasil wawancara justru kekerabatan akan lebih terasa ketika ada warga yang meninggal. Menurut Hartono dan Retno Budiyati jika ada warga bersuku Tionghoa yang meninggal, warga akan berangkat menggunakan bus yang telah disediakan menuju ke

rumah duka. Sedangkan untuk warga bersuku Jawa yang meninggal biasanya akan ikut mengantar bersama ke makam.

**Kesimpulannya** kekerabatan dari kedua suku di RT1 Kampung Kentangan masih terlihat baik dibuktikan dari acara-acara seperti malam suro hingga lelayu. Relasi atau hubungan sehari-hari antar warga juga terlihat baik sehingga berjalan selaras dengan unsur organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan.

## 2. Hukum

Aspek hukum menjelaskan bagaimana peraturan-peraturan di sebuah daerah berjalan dan menjelaskan mengenai kebutuhan warga yang menetap pada daerah tersebut. Pada penelitian ini ditemukan kebutuhan-kebutuhan warga berupa surat-menyurat dan ditemukan terdapat seorang *pamong* atau ketua lingkungan. Sedangkan untuk peraturan-peraturan beserta sanksi yang mengikat yaitu tamu yang menginap wajib lapor, iuran bulanan yang meliputi iuran kas, uang sampah dan uang kematian.

Menurut Retno Budiyati, kebutuhan warga yang berjalan diatur oleh *pamong* atau ketua lingkungan, sehingga kebutuhan yang merupakan bantuan dari gereja yang berada tidak jauh dari RT 1 Kampung Kentangan. “Kalau di sini tuh, ada seperti *pamong* atau lingkungan gereja. Anntinya ketua lingkungannya yang mengelola. Dulu waktu covid kita bikin buat warga sekitar sama panti jompo itu juga dari urunan umatnya”. Selama mengurus bantuan tersebut, Retno merasa tidak ada masalah karena sudah terdapat data dan sudah tertata”, ujar Retno (Lampiran 10; hal. c).

Hartono juga mengalami dalam mengurus surat menyurat ketika akan menikahkan anaknya. Menurutnya, dalam mengurus dokumen tersebut tidak ada kendala yang berarti. “Kalau kendala gaada, RTnya aada langsung ke wakilnya. Kalau RW kelurahan kecamatan lancar aja”, jelas Hartono (Lampiran 9; hal. c).

Mengenai peraturan-peraturan dan sanksi yang diterapkan di RT 1 Kampung Kentangan, Retno Budiyati menjelaskan ada beberapa peraturan yang wajib dipatuhi seperti, tamu menginap wajib lapor dan iuran bulanan. “Ada, seperti tamu bermalam wajib lapor. Cuma kalau di sini misal keluarga sendiri ga terlalu dipikirin jadi udah tau dan ga perlu lapor. Terus iuran kas, sampah, kematian setiap bulannya nanti ada petugasnya yang dateng ke rumah-rumah”, jelasnya (Lampiran 10; hal. c).

Namun, bagi warga yang melanggar menurut Retno hanya sekadar didiamkan dan dimakhlumi saja.” Saya kurang tau ya kalau tentang itu, mungkin ada satu dua orang yang nglanggar, tapi setauku ya didiemin aja jadi lebih maklum aja”, tambah Retno (Lampiran 10; hal. d)

Menurut Hartono, peraturan yang masih berjalan yaitu iuran bulanan seperti iuran kas, uang sampah dan uang kematian. Peraturan seperti jaga malam sudah tidak berjalan karena akses masuk ke RT 1 Kampung Kentangan ditutup setelah melewati pukul 9 malam. “Dulu ada jaga malam tapi sekarang udah gaada, soalnya jalan utama ditutup jam 9 malam jadi lewat di Kentangan Tengah. Terus ada iuran kas, sampah sama keamanan itu jadi satu”, ujarnya (Lampiran 9; hal. c).

Hartono juga menyampaikan, pernah terdapat warga yang melanggar tidak membayar iuran bulanan. Hartono sanksi yang diberikan terhadap warga yang melanggar tidak akan diberi bantuan seperti sembako. “Kendala tidak ada, cuma ada satu orang ada yang gamau bayar, makanya kalau misal ada pembagian sembako ya ga dikasih sama RTnya”, tambahnya (Lampiran 9; hal. c).

**Analisis peneliti** mengenai aspek hukum adalah ditemukan kebutuhan-kebutuhan warga seperti surat-menyurat seperti yang dijelaskan oleh Hartono ketika akan mengurus surat pengantar nikah untuk anaknya. Ada kendala ketika ketua RT tidak berada di rumah, namun bisa diselesaikan melalui wakil ketua RTnya.

Sedangkan mengenai peraturan-peraturan beserta sanksinya, menurut Retno Budiwati ada aturan di mana tamu bermalam wajib lapor dan iuran kas, iuran uang sampah dan uang kematian tiap bulannya. Dari aturan-aturan tersebut, menurutnya ada warga yang tidak mematuhi dan diselesaikan dengan cara mendiamkan dan memakhlumi.

Dari aspek hukum dapat **disimpulkan** bahwa peraturan-peraturan dan kebutuhan warga juga mendorong unsur organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan. Dari aspek tersebut unsur organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan sudah berjalan dengan baik namun terdapat kendala di mana peraturan-peraturan yang dibuat untuk mengikat warga RT 1 Kampung Kentangan masih terdapat yang melanggar.

Berdasarkan pada analisis sebelumnya, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa konsep organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan yang ditemukan peneliti di RT 1



Kampung Kentangan berjalan selaras dengan konsep yang peneliti gunakan untuk menganalisis.

Pertama, organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan menyinggung mengenai kekerabatan dan mengenai hukum yang berlaku. Pada aspek kekerabatan dijabarkan mengenai relasi warga RT 1 Kampung Kentangan terhadap relasi sosial sehari-hari seperti mengobrol, menyapa tetangga, hingga bekerja sama. Kekerabatan juga terlihat dari acara-acara adat seperti malam suro dan tirakatan yang diadakan di RT tersebut hingga acara pernikahan dan lelayu. Dari aspek ini, disimpulkan bahwa relasi warga bersuku Jawa dengan warga bersuku Tionghoa terjalin baik disebabkan karena masih saling memiliki rasa toleransi satu sama lain dan saling membaaur ketika mengadakan jenis acara tertentu di mana dalam acara tersebut mempengaruhi relasi antar suku. Dapat dilihat pula melalui kelas sosial warga di RT tersebut, dibuktikan dengan warga yang membantu salah satu tetangga yang memiliki usaha di RT tersebut.

Kedua, mengenai aspek hukum yang berlaku dijabarkan kebutuhan-kebutuhan warga yang ada di RT 1 Kampung Kentangan seperti bantuan sosial dari pemerintahan, surat-menyurat warga yang diajukan ke RT dan RW seperti contoh surat pengantar nikah, UMKM dan sebagainya. Namun, ditemukan kendala pada kebutuhan warga seperti contoh tidak mendapatkan bantuan sosial pada periode berikutnya dan surat-menyurat yang dipersulit karena faktor tertentu seperti yang dialami salah satu warga bersuku Jawa.



Pada aspek hukum juga membahas mengenai peraturan-peraturan kampung beserta sanksi yang diberlakukan di RT 1 Kampung Kentangan. Disimpulkan bahwa peraturan dan sanksi tersebut berjalan dan dipatuhi oleh hampir keseluruhan warga dari masing-masing suku seperti patuh membayar iuran bulanan yang mencakup uang kas bulanan, uang sampah dan uang kematian. Namun beberapa warga ditemukan ada yang tidak mentaati peraturan tersebut, sehingga sanksi yang dikenakan akan dipersulit dalam mengurus terkait kebutuhan-kebutuhan warga seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

